

# **Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis (Ggk) Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Soekardjo Kota Tasikmalaya**

**Aldy Gusdyan<sup>1</sup> Hana ariyani<sup>1</sup>, Yuyun Solihatin<sup>1</sup>, Asep Muksin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia



OPEN ACCESS

## **SENAL: Student Health Journal**

Volume 1 No.3 Hal. 212-219

©The Author(s) 2024

DOI:

10.35568/senal.v1i3.5239

### **Article Info**

Submit : 12 Desember  
2024

Revisi : 02 Januari 2025

Diterima : 26 Januari 2025

Publikasi : 28 Januari 2025

### **Corresponding Author**

Nama Aldy Gusdyan

Email adlinadil89@gmail.com

### **Website**

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commonss Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

### **ABSTRAK**

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah suatu kondisi di mana ginjal mengalami kerusakan baik secara struktural maupun fungsional, kondisi ini tidak dapat pulih dan cenderung memburuk seiring berjalananya waktu. GGK akan menyebabkan cemas serta akan menurunkan kualitas hidup. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Soekardjo Kota Tasikmalaya. Jenis penelitian ini adalah dengan kuantitatif dengan desain uji korelasi menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hemodialisa yang berjumlah 132 orang di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Teknik sampling menggunakan teknik non probability yaitu accidental sampling besar sampel pada penelitian ini dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia yaitu 34 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup dengan p value 0,007 pasien GGK yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Soekardjo Kota Tasikmalaya .Terdapat tingkat kecemasan berat sebanyak 27 orang (62,8%) dan sebagian besar kualitas hidup buruk sebanyak 26 orang (60,5%). Bahwa pasien GGK yang memiliki tingkat kecemasan berat akan mempengaruhi kualitas hidup menjadi buruk. Diharapkan tenaga kesehatan mampu memperhatikan Kesehatan psikologi pada pasien GGK agar mengurangi rasa cemas dan memiliki kualitas hidup yang baik serta kesehatan yang optimal.

**Kata Kunci:** Gagal Ginjal Kronik, Kecemasan, Kualitas Hidup

P-ISSN :-

E-ISSN :-

## PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) atau penyakit degeneratif, seperti yang dikenal, merupakan topik penting dalam isu kesehatan masyarakat karena tingginya angka kejadian dan kematian di seluruh dunia. PTM adalah jenis penyakit yang tidak menular dari individu ke individu lain dan cenderung berkembang dalam waktu yang lama, seperti yang terjadi pada kasus Gagal Ginjal Kronik (GGK) (Kemenkes, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO), jumlah penderita gagal ginjal kronis telah meningkat dalam setahun terakhir. Gagal ginjal kronis melibatkan lebih dari 500 juta orang, dengan sekitar 1,5 juta individu harus menjalani terapi hemodialisis. Kondisi ini termasuk dalam 12 penyebab kematian utama di dunia, dengan 1,1 juta kematian akibatnya yang meningkat sebesar 31,7% dari tahun 2010 hingga 2015 (WHO, 2017).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Sinurat dkk., (2022) ditemukan bahwa ada sekitar 150 ribu orang yang menderita gagal ginjal di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10 ribu orang menjalani hemodialisis. Prevalensi Gagal Ginjal Kronik berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia adalah sebesar 0,2% pada pasien yang berusia di atas 15 tahun. Selain itu, prevalensi gagal ginjal kronik pada pasien yang berusia 65-74 tahun mencapai 8,23%. Terdapat perbedaan prevalensi antara laki-laki (4,17%) dan perempuan (3,52%), dengan prevalensi pada laki-laki lebih tinggi. Jawa Barat, salah satu provinsi di Indonesia, Pengaruh terhadap tingkat penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) sangat besar. Pada tahun 2018, data menunjukkan bahwa sebanyak 131.846 orang (0,48%) penderita GGK di Provinsi ini menjalani Hemodialisis. Angka ini menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan data nasional. Namun, perlu dicatat bahwa angka tersebut hanya mencakup pasien yang menjalani Hemodialisis di rumah sakit yang memiliki unit khusus untuk Hemodialisis. Oleh karena itu, diperkirakan insidensi dan prevalensi pasien yang menderita GGK di Jawa Barat jauh lebih tinggi dari angka tersebut. Di Kota Tasikmalaya saja, prevalensi Gagal Ginjal Kronik mencapai 0,2% menurut data Riskesdas Jawa Barat (2018).

GGK merupakan suatu kondisi penyakit yang sangat berbahaya karena memiliki durasi yang lama dan dapat berakibat fatal. Pasien yang menderita GGK mengalami penderitaan fisik dan psikologis akibat penyakit dan proses pengobatan yang harus dijalani. Mereka memerlukan terapi hemodialisis secara rutin untuk menggantikan fungsi ginjal yang sudah

berkurang. Proses hemodialisis seringkali menimbulkan kecemasan pada pasien karena kurangnya pemahaman mengenai prosedurnya. Selain itu, pasien harus menjalani cuci darah secara berkala seumur hidup yang sangat melelahkan dan menyakitkan. Semua kondisi ini berdampak signifikan terhadap penurunan kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronis.

Pasien GGK yang menghadapi kecemasan mengalami perubahan yang berpengaruh tidak hanya dalam aspek fisik tetapi juga pada kondisi psikologis mereka. Dampak psikologis ini antara lain mencakup pandangan masa depan yang dipenuhi dengan kekhawatiran, kurangnya rasa percaya diri, ketidaktenangan, serta keraguan yang mendalam. Proses hemodialisis yang dijalani oleh pasien dapat mengakibatkan berbagai komplikasi, yang pada gilirannya menciptakan perasaan ketidaknyamanan bagi mereka (H et al., 2019).

Kecemasan merupakan salah faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi ginjal. Kualitas hidup merujuk pada pandangan individu terhadap kehidupannya sejalan dengan budaya dan nilai-nilai dalam lingkungan mereka, serta sejauh mana hal tersebut terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan masalah yang dihadapi. Selain itu, kualitas hidup juga dapat dilihat sebagai perbandingan antara harapan dan kenyataan yang dialami oleh individu. Dalam konteks pasien dengan Gagal Ginjal Kronik, kualitas hidup juga mencerminkan sejauh mana pasien puas dengan pengobatan yang mereka terima dan seberapa besar kaitannya dengan proses fisik, psikologis, dan sosial yang ingin mereka capai. Pengumpulan data mengenai kualitas hidup pasien dengan GGK dapat membantu pasien dalam memahami kondisi penyakit yang mereka alami, serta memberikan indikasi yang penting terkait dengan pengobatan yang akan diberikan kepada mereka (Tannor, et al, 2019).

Hasil studi pendahuluan dan wawancara pada 10 pasien GGK di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya bahwa 8 Pasien khawaatir saat menjalani Hemodialisa, 5 pasien yang menjalani Hemodialisa merasa putus asa saat menjalani Hemodialisa, 4 pasien mengatakan kurang puas pada saat tidur, 7 pasien mengatakan aktivitas sehari hari tidak puas saat menjalani Hemodialisa. Berdasarkan permasalahan di atas maka dilakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya”.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah dengan kuantitatif dengan desain uji korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hemodialisa yang berjumlah 132 orang di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Teknik sampling menggunakan teknik *non probability* yaitu *accidental sampling* besar sampel pada penelitian ini dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia yaitu 34 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *chi-square*.

## HASIL

**Table 1.1 usi jenis kelamin dan pekerjaan renponden penderita GGK DI RSUD dr soekardjo kota tasikmalaya**

kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
17 -30 Tahun	9	20,9
30-40 Tahun	12	27,9
41- 50 Tahun	10	23,3
>50 Tahun	12	27,9
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki laki	20	46,6
Perempuan	23	53,5
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	23	53,5
Swasta	12	27,9
Wiraswasta	6	14,0
Petani	1	2,3
Lain-Lain	1	2,3
<b>Kecemaan</b>		

Sumber : Data Primer Tahun (2024)

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden Berdasarkan usia responden di Rumah Sakit dr Soekardjo Kota Tasikmalaya sebagian besar berusia 30-40 tahun dan >50 tahun sebanyak 12 orang (27,9), Jenis Kelamin responden di Rumah sakit Dr soekarjo kota Tasikmalaya sebagian besar perempuan sebanyak 23 orang (53,5 %), Pekerjaan responden di Rumah Sakit dr Soekardjo Kota Tasikmalaya sebagian tidak bekerja sebanyak 23 orang (53,5%).

**Table 1.2 kecemasan dan kualitas hidup renponden penderita GGK DI RSUD dr soekardjo kota tasikmalaya**

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Kecemasan</b>		
Ringan	16	37,2
Berat	27	62,8
<b>Kualitas hidup</b>		
buruk	26	60,5
Baik	17	39,2

Sumber : Data Primer Tahun (2024)

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa kecemasan pada penderita GGK responden sebagian besar ringan sebanyak 16 orang (37,2%) dan berat sebanyak 27 orang (62,8%), kualitas hidup buruk pada penderita GGK responden sebagian besar sebanyak 26 orang (60,5%). Dan kualitas hidup baik sebanyak 17 orang (39,2%)

**Table 1.3 hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup renponden penderita GGK DI RSUD dr soekardjo kota tasikmalaya**

Kecem asan	Kualit as hidup						P val ue	
	bur uk		baik		Tota l			
	f	%	f	%	F	%		
Ringan	5	31,3	11	68,8	16	100.0	0,00 0,13	
berat	21	77,8	6	22,2	27	100.0	7	

Jumlah 26 39,5 17 60,5 43 100,0

Sumber : Data Primer Tahun (2024)

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 43 orang responden yang memiliki kecemasan ringan dan memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 5 orang (31,3%), dan responden yang memiliki kecemasan ringan dan memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 11 orang (68,8%). Dari responden yang memiliki kecemasan berat dan memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 21 orang (77,8%), dan responden yang memiliki kecemasan berat dan memiliki kualitas hidup baik sebanyak 6 orang (22,2%).

Hasil Uji Statistik dengan menggunakan Chi-Square diyakini pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kemaknaan 0,05 diperoleh derajat signifikan selebar  $p$  value = 0,007 dengan signifikan  $\alpha = <0,05$ . Besar  $p$  value dalam penelitian ini yaitu 0,007 dengan Odd Ration 0,130 sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK, dengan makna bahwa tingkat kecemasan yang berat memiliki 0,130 kali kualitas

0,05. Besar  $p$  value dalam penelitian ini yaitu 0,007 dengan Odd Ration 0,130 sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK, dengan makna bahwa tingkat kecemasan yang berat memiliki 0,130 kali kualitas hidup lebih buruk dibandingkan pada pasien yang memiliki kecemasan ringan.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani Hemodialisa sebagian besar berusia 30-40 tahun sebanyak 12 orang (27,9%). Pada rentang usia 30-40 tahun, faktor-faktor seperti gaya hidup tidak sehat, pola makan yang tidak teratur, kurang asupan cairan, stres yang tinggi, dan ketidakaktifan fisik dapat meningkatkan risiko terkena penyakit-penyakit kronis seperti penyakit jantung dan pembuluh darah, yang merupakan faktor risiko utama terjadinya GGK.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih, et al (2022), Penurunan fungsi ginjal pada tingkat kecil adalah proses normal yang terjadi seiring bertambahnya usia seseorang, namun tidak menimbulkan gejala yang signifikan karena masih dalam batas normal yang dapat ditoleransi oleh ginjal dan tubuh. Namun, penurunan fungsi ginjal pada usia dini saat ini banyak terjadi karena perubahan gaya hidup seperti konsumsi air putih yang kurang, aktivitas yang berlebihan, kurangnya olahraga, kurang istirahat, konsumsi minuman bersoda setiap hari, dan faktor risiko penyakit yang dapat menyebabkan gangguan dimana penurunan fungsi ginjal terjadi dengan cepat atau progresif sehingga menyebabkan gejala mulai dari yang ringan hingga berat seperti hipertensi dan diabetes melitus yang akhirnya dapat berkembang menjadi penyakit ginjal kronik.

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 23 orang (53,5%). Infeksi saluran kemih (ISK) pada wanita dapat berkembang menjadi komplikasi serius berupa gagal ginjal jika tidak ditangani dengan tepat. Anatomi uretra wanita yang lebih pendek meningkatkan risiko kolonisasi bakteri di saluran kemih. Ketika infeksi menyebar ke ginjal (pielonefritis), dapat terjadi kerusakan pada nefron, unit fungsional ginjal.

ISK berulang atau kronis dapat menyebabkan glomerulosklerosis dan fibrosis tubulointerstisial, yang mengurangi luas permukaan filtrasi ginjal. Inflamasi yang berkepanjangan akibat infeksi dapat merusak pembuluh darah ginjal, mengganggu perfusi dan oksigenasi jaringan ginjal.

Perempuan cenderung memiliki risiko lebih tinggi terkena GGK jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan rentan terhadap berbagai macam penyakit infeksi, autoimun, preeklamsia, dan eklamsia selama masa kehamilan. Penyakit infeksi saluran kemih seringkali dialami oleh perempuan dikarenakan struktur anatomii saluran kemih perempuan cenderung lebih pendek daripada laki-laki. Infeksi saluran kemih yang berulang tanpa penanganan yang tepat sepanjang hidup individu dapat memberikan dampak langsung pada kesehatan ginjal, bahkan hingga menyebabkan terjadinya gagal ginjal (Riskeidas, 2018).

Studi ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresia, dkk. (2021) yang melibatkan 107 responden pada pasien GGK, yang mayoritas merupakan laki-laki sebanyak 64 orang. Faktor ini disebabkan oleh kebiasaan konsumsi minuman suplemen, terutama pada laki-laki yang memiliki beban kerja yang lebih berat dan membutuhkan energi yang besar. Hal ini mendorong penggunaan suplemen sebagai penunjang untuk meningkatkan stamina. Namun, disarankan agar konsumsi suplemen tidak dilakukan secara rutin setiap hari, melainkan hanya untuk kurun waktu tertentu. Hal ini karena konsumsi suplemen dapat mengakibatkan kurangnya asupan air

putih, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pasien GGK yang menjalani hemodialisa tidak bekerja sebanyak 23 orang (53,5%). Gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap kondisi fisik dan kualitas hidup pasien. Seiring dengan perkembangan penyakit dan penurunan fungsi ginjal, pasien dapat mengalami berbagai gejala dan komplikasi yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, termasuk kemampuan untuk bekerja.

Salah satu gejala utama yang dialami pasien GGK adalah kelelahan kronis dan penurunan kondisi fisik. Akumulasi toksin dalam tubuh, anemia, gangguan elektrolit, dan ketidakseimbangan cairan yang terjadi akibat kegagalan ginjal dalam membuang sisa-sisa metabolisme dengan baik. Kondisi ini dapat membuat pasien merasa lemah, mudah lelah, dan sulit untuk melakukan aktivitas fisik yang berat atau berkepanjangan, seperti yang dibutuhkan dalam pekerjaan tertentu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadila, dkk. (2023), status pekerjaan juga memiliki keterkaitan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal. Pasien yang menjalani dialisis seringkali kehilangan masa produktifnya karena kondisi sakitnya, sehingga banyak pasien mengalami kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan..

### Tingkat kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan pada pasien GGK responden sebagian besar mengalami kecemasan berat sebanyak 27 orang (62,8%). Pasien yang menjalani hemodialisis sebagai terapi pengganti ginjal seumur hidup seringkali mengalami kecemasan yang cukup berat. Kecemasan ini dapat timbul akibat beberapa faktor yang terkait dengan proses hemodialisis itu sendiri. Pertama, pasien harus bergantung sepenuhnya pada mesin hemodialisis yang pengoperasiannya cukup rumit dan membutuhkan waktu yang lama, biasanya sekitar 4-5 jam per sesi. Selama menjalani hemodialisis, pasien harus duduk diam dan terhubung dengan mesin melalui akses vaskular, seperti fistula atau kateter. Kondisi ini dapat

menimbulkan rasa tidak nyaman, kebosanan, dan keterbatasan dalam beraktivitas.

Dukungan emosional, motivasi, dan pendampingan dari anggota keluarga dapat membantu pasien dalam mengelola stres dan kecemasan yang dihadapi. Keluarga dapat memberikan semangat dan dorongan agar pasien tetap patuh menjalani terapi hemodialisis secara teratur dan mempertahankan gaya hidup yang sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofiana Nurchayati (2016) menunjukkan bahwa 75,75% pasien tidak mengalami kecemasan, sementara 18,18% mengalami kecemasan ringan, 3,03% mengalami kecemasan sedang, dan 3,03% mengalami kecemasan berat.

Wartonah dan Tarwoto (2004) yang dikutip oleh Alang (2009) menjelaskan bahwa kecemasan dapat dipicu oleh faktor psikologis dan fisik. Dalam konteks pasien hemodialisis, faktor psikologis yang berkontribusi terhadap kecemasan meliputi perubahan signifikan dalam kehidupan mereka, seperti kebutuhan untuk menjalani dialisis secara rutin dua kali seminggu dan ketergantungan seumur hidup pada mesin dialisis. Hal ini dapat menyebabkan kebosanan dan kekhawatiran terkait penyakit yang berkepanjangan. Di sisi lain, faktor fisik yang dapat menimbulkan kecemasan mencakup lingkungan dan kondisi kesehatan. Suasana ruang perawatan yang dipenuhi dengan alat-alat medis yang asing, baik dari segi suara maupun bentuk, dapat menimbulkan rasa takut dan cemas pada pasien

### Kualitas Hidup Pasien GGK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden penderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang mengalami kecemasan ternyata memiliki kualitas hidup yang buruk, yaitu sebanyak 26 orang 62,5% dari total responden. Angka tersebut merupakan angka yang cukup tinggi dan menunjukkan bahwa kecemasan pada pasien GGK dapat berkontribusi secara signifikan terhadap penurunan kualitas hidup mereka.

Menurut asumsi peneliti, kecemasan berat yang dialami oleh pasien GGK ini disebabkan oleh penurunan fungsi organ, khususnya ginjal, serta perubahan fisiologis yang terjadi pada tubuh mereka akibat kondisi penyakit yang diderita. Penurunan fungsi ginjal dapat menyebabkan timbulnya berbagai komplikasi dan gejala yang membuat pasien merasa cemas dan khawatir akan kondisi kesehatannya.

Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa kualitas hidup yang buruk pada pasien GGK dapat disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang diterima. Pasien GGK seringkali dianjurkan untuk membatasi asupan makanan dan cairan, sehingga dapat menyebabkan kurangnya asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Kekurangan gizi ini dapat memperparah kondisi kesehatan pasien dan mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan, lalu usia juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi kualitas hidup pasien GGK. Pasien yang lebih tua cenderung mengalami penurunan fungsi tubuh secara alami, yang dapat diperparah oleh GGK. Mungkin mengalami kesulitan yang lebih besar dalam mengatasi efek samping pengobatan dan pembatasan diet. Selain itu, pasien lanjut usia seringkali memiliki kondisi kesehatan lain yang menyertai (komorbiditas), yang dapat semakin memperumit pengelolaan penyakit dan menurunkan kualitas hidup mereka.

Usia yang lebih tua juga dapat mempengaruhi kemampuan pasien untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, yang merupakan aspek penting dari kualitas hidup. Pasien GGK yang lebih tua mungkin mengalami penurunan kekuatan otot, dan daya tahan tubuh, yang dapat membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dan rekreasi. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan depresi, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kualitas hidup secara keseluruhan.

sesuai dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Edriyani Yonlafado Simanjuntak dkk (2020). Penurunan kualitas hidup sering terjadi karena pasien terpaksa mengubah kebiasaan sehari-harinya. Pasien mengalami kesulitan dalam menerima keadaan dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, seperti ketergantungan pada orang lain, biaya pengobatan, dan ketidakmampuan yang mengganggu aktivitas rutin. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan terhadap kehidupan yang dihadapi. Jika kecemasan yang dialami pasien tidak diatasi, hal ini dapat menyebabkan gangguan psikologis dan depresi yang berkepanjangan, yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas hidupnya..

## Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup Pasien GGK

Berdasarkan Data Hasil Uji Statistik dengan menggunakan Chi-Square diyakini pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kemaknaan 0.05 diperoleh derajat signifikan sebesar p value = 0.007

dengan signifikan  $\alpha = <0.05$ . Besar p value dalam penelitian ini yaitu 0.05 sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

Kecemasan berat dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup seseorang karena gejala kecemasan seperti ketegangan, kegelisahan, dan ketidaknyamanan bisa mengganggu fungsi sehari-hari dan interaksi sosial. Namun, individu yang mengalami kecemasan sedang masih mungkin untuk memiliki kualitas hidup yang baik asalkan mereka mendapat dukungan sosial yang kuat, memiliki strategi coping yang efektif, dan akses ke layanan perawatan kesehatan mental yang sesuai. Selain itu, faktor-faktor seperti kepribadian, keyakinan, dan lingkungan juga dapat memengaruhi bagaimana individu merasakan kecemasan dan kualitas hidupnya.

Pasien dengan GGK yang sedang menjalani hemodialisis akan mengalami perubahan dalam kualitas hidupnya, sehingga pasien harus beradaptasi dengan kondisi fisik yang baru. Kegagalan dalam beradaptasi dapat menyebabkan kecemasan yang berdampak pada kualitas hidup pasien. Pasien yang menjalani hemodialisis sering dilaporkan mengalami penurunan kualitas hidup dari segi fisik, mental, sosial, dan lingkungan.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Anggraini, dkk (2020) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien GGK yang sedang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Ginjal Rasida Medan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien mengalami kecemasan pada tingkat sedang dan mayoritas dari mereka memiliki kualitas hidup yang tergolong buruk..

Pasien dengan gagal ginjal kronis yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu yang lama cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang baru pertama kali menjalani hemodialisis. Pasien yang baru menjalani hemodialisis cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena mereka harus beradaptasi dengan gaya hidup baru, mematuhi diet yang dianjurkan oleh dokter, menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin hingga kondisi kesehatan stabil, serta meluangkan biaya untuk membeli obat-obatan pendukung kesehatan (Anggraini, dkk 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Meliyana et al. (2024) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis (GGK) yang menjalani

hemodialisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak pasien mengalami tingkat kecemasan yang sedang, sementara hanya sedikit pasien yang menunjukkan kualitas hidup yang rendah selama menjalani hemodialisis. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Selain itu, hubungan antara kecemasan yang sedang dan kualitas hidup yang baik dapat bervariasi tergantung pada individu serta faktor-faktor lain yang terlibat.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di Rumah sakit dr sokrdo Kota Tasikmalaya, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut

1. Tingkat Kecemasan Pasien GGK Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Soekardjo Kota Tasikmalaya, Sebagian Besar Responden Memiliki Kecemasan Berat Sebanyak 27 orang (62.8%).
2. Kualitas Hidup pada pasien GGK yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah dokter Soekardjo Kota Tasikmalaya, sebagian besar responden memiliki kualitas hidup sebanyak 26 orang (60.5%).
3. Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien GGK Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Soekardjo Kota Tasikmalaya Dengan P Value 0.007 (<0.05).

## Rekomendasi

### 1. Bagi Penderita GGK

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Lebih lanjut, diharapkan agar keluarga pasien senantiasa memberikan perhatian khusus terhadap kesehatan fisik dan psikologis mereka, mengingat kedua aspek tersebut berpotensi mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi penanganan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien GGK di fasilitas kesehatan tersebut

### 2. Bagi RSUD dr. soekardjo Kota Tasikmalaya

Di harapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan dengan memperhatikan dan

mengenai masalah kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa dengan memperhatikan Kesehatan psikologis dan memberikan konseling maupun edukasi.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

Diharapkan bisa menambah suatu referensi untuk bahan penilitian serta dapat digunakan sebagai langkah awal untuk penelitian selanjutnya

4. Bagi Profesi Keperawatan

Sebaiknya perawat dapat menerapkan (*Evidence Based Practice*) intervensi mengenai kecemasan dan kualitas hidup pada pasien GGK.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan menggali permasalahan psikologi pada pasien GGK yang mengalami kecemasan.

## REFERENSI

Agustiani. (2006). Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia.

Arici M. Renal replacement therapy in patients with chronic kidney disease: A concise review. Indian J Nephrol. 2014;24(2):103-7.

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Brys, D., et al. (2020). Quality of Life in Patients with Chronic Kidney Disease: The Impact of Dialysis and Comorbidity Burden. Annals of Nephrology, 23(1), 9-15.

Brunner, L. S., & Sudarth, D. S. (2018). Brunner & Sudarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing (edisi ke-14). Lippincott Williams & Wilkins.

Cholina A. Chronic kidney disease: pathogenesis and early diagnosis. Pol J Cardio Thorac Surg. 2020;17(2):90-5.

Damanik, E. M. (2020). Pengaruh Terapi Hemodialisis Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2), 87-95.

Damanik, H. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, 6(1), 80-85.

- Djuariah, N. (2009). Manajemen Asuhan Keperawatan Pasien Hemodialisis. Jakarta: Salemba Medika.
- Djuariah, N. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Rsud Sekarwangi. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 10(1), 61–69.
- Edriyan, D. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4, 793–800.
- Fathoni, Z. S. Al. (2022). Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. Universitas Islam Sultan Agung.
- Gustini, E., Irawati, L. A., & Damanik, E. M. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(1), 45-54.
- Hasanuddin A. The impact of chronic kidney disease on multiple organs: a narrative review. *J Kidney Care*. 2022;7(1):23-30.
- Irawati, L. A., Djuariah, N., & Gustini, E. (2023). Implementasi Model Asuhan Keperawatan Berbasis Kebutuhan Dasar Manusia (KDM) dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 153-162.
- Jennah, U. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Klien Gagal Ginjal Kronis di RSUD dr. Kanujoso Balikpapan 2023. In *Kesehatan; Keperawatan* (pp. 1–119).
- Jaya, I. F. (2023). Edukasi Pengetahuan Pembatasan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Indonesian Journal Of Community Service*, 3(2), 61–68.
- Lisa Lolowang, dkk. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(3), 321-334.
- Lisa Lolowang, N. N., Lumi, W. M. ., & Ratroe, A. A. (2021). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(02), 21–32.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurchayati, S., & Sofiana, L. (2016). \*Kehidupan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.\* *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(1), 13-23.
- Siregar IM. Chronic kidney disease and its effects on various organ systems: A comprehensive review. *Med J Indones*. 2022;31(1):69-77.
- Silva, L. C., et al. (2016). Social Support and Socioeconomic Status as Influencing Factors in the Health-Related Quality of Life of Patients on Hemodialysis. *Jornal Brasileiro de Nefrologia*, 38(3), 325-333.
- Sinurat, L. R. E., Barus, D., Simamora, M., & Syapitri, H. (2022). Self Management Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(Februari), 653–660.
- Suharyanto. (2009). Pengaruh Keterbatasan Fisik Dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Pasien Hemodialisis. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.